

**INTERNALISASI STANDAR KECANTIKAN MAHASISWA TERHADAP
PRAKTIK *BODY SHAMING* (STUDI KASUS STRATEGI RESILIENSI DI FISIP
UNIVERSITAS NUSA CENDANA KUPANG)**

Aprilia Stefania Berek, Lenny Sofia Bire Manoe, Imanta I. Perangin Angin,
Hotlif Arkilaus Nope
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik , Universitas Nusa
Cendana Kupang
apriliaberek7@gmail.com, lenny.biremanoe@gmail.com,
imanta.perangin.angin@staf.undana.ac.id, hotlifnope@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the socialization and internalization process of beauty standards among college students and how it shapes body shaming practices, as well as to identify students' resilience strategies in facing these social pressures. Using a qualitative approach with a case study design at the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP), Universitas Nusa Cendana Kupang, data were gathered through deep interviews and observation with eight informants selected via purposive sampling. The framework relies on Peter L. Berger and Thomas Luckmann's Social Construction of Reality theory. The results indicate that the internalization of beauty standards occurs through three distinct phases: introduction, acceptance, and deep internalization, heavily reinforced by digital media saturation (TikTok and Instagram) and peer interactions. Body shaming emerges as a direct symbolic reproduction when individuals deviate from these rigid standards, manifesting as physical mockery, verbal labeling, and cyberbullying. Consequently, victims suffer severe selfconfidence degradation and body dissatisfaction. However, students actively exercise agency through diverse resilience mechanisms, including radical self-acceptance, critical reduction of social media consumption, surrounding themselves with supportive environments, and shifting metrics of self-worth toward functional self-improvement.

Keywords: Beauty Standards, Body Shaming, Social Internalization, Resilience Strategy, Student Agency.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi standar kecantikan di kalangan mahasiswa yang melatarbelakangi praktik *body shaming*, serta mengidentifikasi strategi resiliensi mahasiswa dalam menghadapi tekanan sosial tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Nusa Cendana Kupang, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap delapan informan yang dipilih secara purposive sampling. Analisis teoritis didasarkan pada Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi standar kecantikan pada mahasiswa berlangsung melalui tahapan pengenalan, penerimaan, dan internalisasi mendalam, yang dipicu oleh paparan media sosial (TikTok dan Instagram) serta interaksi teman sebaya. Praktik *body shaming* muncul sebagai reproduksi simbolik atas standarisasi

tersebut dalam bentuk ejekan fisik, pelabelan verbal, maupun perundungan siber yang menyebabkan penurunan rasa percaya diri dan ketidakpuasan citra tubuh. Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan agensi aktif melalui strategi resiliensi berupa penerimaan diri secara total, pengurangan konsumsi media sosial, pencarian lingkungan sosial yang suportif, serta pemfokusan ulang identitas pada pengembangan potensi diri (self-improvement).

Kata Kunci: Standar Kecantikan, Body Shaming, Internalisasi Sosial, Strategi Resiliensi, Agensi Mahasiswa

A. Pendahuluan

Tubuh dalam kehidupan sosial modern tidak lagi dipahami semata-mata sebagai entitas biologis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang sarat dengan makna budaya, simbolik, dan relasi kekuasaan. Menurut (2012), tubuh merupakan bagian dari identitas sosial yang dibentuk melalui interaksi sosial, budaya, dan struktur masyarakat. Sejalan dengan itu, (1977) menjelaskan bahwa tubuh menjadi objek disiplin sosial melalui berbagai norma dan standar yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, termasuk standar mengenai kecantikan dan tubuh ideal.

Perkembangan budaya populer, industri kecantikan, dan media massa telah berperan penting dalam membentuk konsep kecantikan yang dianggap ideal oleh masyarakat. Konsep tersebut umumnya ditandai oleh karakteristik fisik tertentu seperti

tubuh langsing atau proporsional, kulit cerah, wajah simetris, tinggi badan ideal, rambut terawat, serta penampilan yang mengikuti tren yang berkembang. Menurut (1991), standar kecantikan bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui budaya, media, dan relasi sosial. Pendapat serupa dikemukakan oleh (1993) yang menjelaskan bahwa konsep tubuh ideal merupakan hasil reproduksi budaya yang terus dibangun dan diwariskan melalui berbagai institusi sosial.

Salah satu fenomena sosial yang muncul sebagai konsekuensi dari berkembangnya konstruksi kecantikan tersebut adalah praktik body shaming. Menurut Grogan (2016), body shaming merupakan tindakan memberikan komentar, kritik, ejekan, atau penilaian negatif terhadap kondisi fisik seseorang. Praktik ini dapat terjadi secara

langsung dalam interaksi sosial sehari-hari maupun melalui media sosial. Bentuk-bentuk body shaming meliputi komentar mengenai berat badan, warna kulit, bentuk tubuh, tinggi badan, maupun aspek fisik lainnya yang dianggap tidak sesuai dengan norma kecantikan yang berlaku. Meskipun sering kali dikemas sebagai candaan, praktik tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis berupa menurunnya kepercayaan diri, kecemasan, ketidakpuasan terhadap citra tubuh, hingga munculnya tekanan sosial yang berkepanjangan (Tiggemann, 2011).

Fenomena body shaming tidak hanya ditemukan dalam masyarakat umum, tetapi juga terjadi di lingkungan pendidikan tinggi. Kampus sebagai ruang interaksi sosial yang intensif memungkinkan terbentuk dan direproduksinya berbagai nilai dan norma sosial, termasuk mengenai citra tubuh ideal. Melalui percakapan sehari-hari, interaksi pertemanan, maupun aktivitas di media sosial, mahasiswa secara tidak langsung berpartisipasi dalam proses reproduksi konsep kecantikan yang berkembang di masyarakat (Bourdieu, 1984; Storey, 2009). Mahasiswa

sebagai kelompok usia dewasa awal berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri, termasuk dalam aspek penampilan fisik dan citra tubuh. Pada fase ini, individu cenderung melakukan perbandingan sosial terhadap penampilan dirinya dengan orang lain yang dianggap merepresentasikan tubuh ideal.

Proses ketika individu menerima, menyerap, dan menjadikan nilai-nilai sosial mengenai kecantikan sebagai bagian dari cara pandangnya terhadap diri sendiri dikenal sebagai internalisasi standar kecantikan. Menurut dan (1966), internalisasi merupakan proses ketika nilai, norma, dan realitas sosial yang telah dikonstruksi oleh masyarakat diterima individu sebagai bagian dari kesadaran dirinya. Dalam konteks ini, internalisasi standar kecantikan tercermin melalui penerimaan terhadap konsep tubuh ideal, kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, serta penggunaan standar tersebut dalam menilai diri sendiri maupun individu lain. Semakin kuat internalisasi terhadap standar kecantikan yang berkembang di lingkungan sosial, semakin besar kemungkinan individu menggunakan

standar tersebut sebagai dasar penilaian terhadap tubuh sehingga berpotensi melahirkan praktik body shaming.

Fenomena tersebut juga ditemukan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana (FISIP Undana) Kupang. Sebagai langkah awal penelitian, peneliti melakukan pra-penelitian terhadap 10 mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi di lingkungan FISIP Undana. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh mahasiswa mengaku pernah menerima komentar terkait bentuk tubuh, warna kulit, maupun berat badan, baik dalam bentuk candaan maupun kritik secara langsung. Komentar tersebut umumnya muncul dalam interaksi pertemanan maupun melalui media sosial. Beberapa informan mengaku mengalami penurunan rasa percaya diri setelah menerima komentar tersebut, terutama ketika harus tampil di depan umum atau melakukan presentasi. Namun, terdapat pula informan yang menunjukkan respons berbeda dengan berusaha mengabaikan komentar negatif atau menjadikannya sebagai motivasi untuk meningkatkan penerimaan diri.

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa praktik body shaming merupakan fenomena yang hadir dalam kehidupan sosial mahasiswa FISIP Undana. Praktik ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis individu, tetapi juga berpotensi menciptakan lingkungan sosial yang eksklusif, diskriminatif, dan kurang menghargai keberagaman fisik. Dalam konteks pendidikan tinggi, kondisi tersebut dapat memengaruhi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun sosial, serta menghambat terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan suportif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya praktik body shaming menjadi penting untuk mendukung terciptanya budaya kampus yang lebih menghargai keberagaman identitas tubuh mahasiswa.

Meskipun penelitian mengenai body shaming telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dampak psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, dan gangguan citra tubuh. Sementara itu, penelitian yang menghubungkan proses internalisasi standar

kecantikan sebagai faktor pembentuk praktik body shaming sekaligus mengkaji strategi resiliensi mahasiswa dalam menghadapi pengalaman tersebut masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks perguruan tinggi di Nusa Tenggara Timur. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk mengkaji bagaimana konstruksi sosial kecantikan direproduksi dalam lingkungan kampus dan bagaimana mahasiswa membangun mekanisme adaptasi terhadap tekanan sosial yang mereka alami.

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966). Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konsep kecantikan yang berkembang dalam masyarakat merupakan hasil konstruksi sosial yang kemudian diterima sebagai realitas objektif dan dijadikan acuan dalam menilai tubuh individu. Dalam proses tersebut, mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai kecantikan yang berkembang sehingga memengaruhi cara pandang mereka terhadap diri sendiri maupun

orang lain. Praktik body shaming kemudian muncul sebagai bentuk reproduksi dari konstruksi sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan konsep resiliensi yang dikemukakan oleh Masten (2001). Resiliensi dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari pengalaman negatif maupun tekanan sosial yang dihadapi. Dalam konteks body shaming, resiliensi dapat diwujudkan melalui berbagai strategi seperti penerimaan diri, penguatan dukungan sosial, peningkatan kepercayaan diri, serta kemampuan mengelola dan mengabaikan komentar negatif yang diterima.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana proses internalisasi standar kecantikan mahasiswa membentuk praktik body shaming di FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang, dan bagaimana strategi resiliensi mahasiswa dalam menghadapi praktik body shaming di FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses internalisasi standar kecantikan mahasiswa membentuk praktik body

shaming serta mengidentifikasi strategi resiliensi yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi praktik tersebut di lingkungan FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi tubuh, konstruksi sosial kecantikan, dan resiliensi mahasiswa, sekaligus menjadi bahan masukan bagi perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif, suportif, dan menghargai keberagaman fisik setiap individu.

B. Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi standar kecantikan yang membentuk praktik body shaming serta strategi resiliensi mahasiswa dalam menghadapi pengalaman tersebut. studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks sosial tertentu, yaitu di lingkungan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik (fisip)

universitas nusa cendana kupang. subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. informan terdiri atas mahasiswa fisip universitas nusa cendana yang pernah mengalami, menyaksikan, atau terlibat dalam praktik body shaming di lingkungan kampus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan informan mengenai standar kecantikan, praktik body shaming, dan strategi resiliensi yang mereka gunakan. observasi dilakukan untuk memahami konteks interaksi sosial yang berkaitan dengan fenomena tersebut, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif miles, huberman, dan saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan

triangulasi metode guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses internalisasi standar kecantikan, praktik body shaming, dan strategi resiliensi mahasiswa di lingkungan fisip universitas nusa cendana kupang.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. INTERNALISASI STANDAR KECANTIKAN MAHASISWA

Temuan lapangan menunjukkan secara empiris bahwa proses masuknya standar kecantikan kealam kesadaran mahasiswa fisip undana tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tiga tahapan Dialektis yang linear:

1. Tahap Pengenalan (Sosialisasi Awal)

Tahap ini didominasi oleh paparan visual digital (digital saturation) melalui algoritma media sosial seperti tiktok (melalui halaman fyp) dan instagram. informan (seperti HA dan YF) secara konstan mengonsumsi konten skincare, body goals, dan representasi selebritas internet. narasi

visual ini memperkenalkan kategori kecantikan modern: kulit putih, tubuh kurus tinggi, dan wajah mulus tanpa noda. Agen sosialisasi sekunder seperti kelompok teman sebaya memperkuat pengenalan ini dengan memberikan perhatian lebih kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria fisik tersebut.

2. Tahap Penerimaan (Legitimasi)

Pada tahap ini, mahasiswa mulai mempercayai bahwa standar kecantikan tersebut merupakan realitas objektif yang bernilai tinggi dan menentukan posisi sosial individu. mahasiswa mulai melakukan komparasi sosial atas tubuhnya sendiri. informan al mengonfirmasi hal ini dalam kutipan berikut:

“Sering saya lihat perempuan-perempuan di media sosial, apalagi di tiktok atau instagram, kebanyakan badannya kurus, tinggi... karena sering lihat begitu, saya jadi suka bandingkan diri sendiri sama mereka. kadang saya merasa minder dan berpikir kalau badan saya tidak sebagus mereka...”

3. Tahap Internalisasi Mendalam (Subjektivasi)

Tahap akhir terjadi ketika mahasiswa sepenuhnya mengadopsi standar tersebut sebagai parameter utama untuk menilai moralitas dan kelayakan fisik dirinya maupun orang lain. norma kecantikan luar telah menjelma menjadi "suara batin" mahasiswa, memicu tindakan korektif seperti diet ketat atau penggunaan kosmetik berlebihan untuk menghindari sanksi sosial.

B. PRAKTIK BODY SHAMING DAN NORMALISASINYA

Ketika standar kecantikan telah terobjektivasi sebagai realitas mutlak di fisis undana, setiap bentuk deviasi (penyimpangan) fisik dari standar tersebut akan mendapatkan konsekuensi sosial berupa body shaming. Berdasarkan analisis sosiologis terhadap narasi informan, praktik body shaming di kalangan mahasiswa termanifestasi dalam empat bentuk utama:

- Ejekan Fisik Berkedok Humor

Penggunaan istilah ejekan seperti "gemuk", "kurus kering", atau

"hitam" yang disisipkan dalam obrolan santai di kantin atau selasar perkuliahan. Ejekan ini mengalami normalisasi sosial karena dianggap sebagai bagian dari keakraban kelompok pertemanan, sehingga mengaburkan batas antara lelucon dan kekerasan simbolik.

- Pelabelan Verbal Deskriptif (Labeling)

Pemberian julukan negatif permanen kepada mahasiswa yang memiliki keterbatasan atau keunikan fisik. Sebagaimana dilaporkan oleh informan G1, pelabelan tidak hanya menyasar ukuran tubuh, tetapi juga mencakup ekspresi perilaku gender yang dianggap tidak

Normal oleh konstruksi sosial dominan kampus:

“Di lingkungan pertemanan saya, ada teman yang sering dipanggil ‘bencong’ hanya karena cara bicaranya lembut dan sikapnya dianggap terlalu halus. Biasanya teman-teman lain mengucapkannya sambil bercanda... Lama-lama dia jadi lebih pendiam...”

➤ Perundungan
(Cyberbullying)

Siber

C. STRATEGI
MAHASISWA

RESILIENSI

Komentar sindiran yang dilayangkan pada kolom komentar unggahan foto pribadi mahasiswa di media sosial atau penyebaran foto candid fisik mahasiswa di grup whatsapp kelas dengan narasi yang merendahkan.

Dampak dari terinternalisasinya standar kecantikan dan paparan body shaming ini bersifat destruktif terhadap kondisi psikososial mahasiswa. Data penelitian merangkum empat dampak utama:

- (1) Degradasi rasa percaya diri (self-confidence) secara ekstrem,
- (2) Timbulnya kecemasan sosial (social anxiety) terutama saat presentasi akademik di depan kelas,
- (3) Ketidakpuasan kronis terhadap citra tubuh (body dissatisfaction), dan
- (4) Tekanan kompulsif untuk memodifikasi penampilan fisik demi meraih pengakuan lingkungan sosial.

Meskipun tekanan konstruksi sosial standar kecantikan dan praktik body shaming sangat represif, hasil penelitian membuktikan bahwa mahasiswa fisip undana tidak menjadi objek pasif yang pasrah (passive victims). Mereka mengartikulasikan agensi sosialnya melalui empat pola strategi resiliensi untuk menegosiasikan kembali makna tubuh mereka:

1. Radical Self-Acceptance
(Penerimaan Diri Total)

Mahasiswa membangun ketahanan psikologis dengan cara menerima kondisi biologis tubuh secara apa adanya dan melakukan transformasi cara pandang spiritual (bersyukur). Informan R1 menjelaskan proses ini:

“Sekarang saya mulai belajar untuk lebih bersyukur dengan diri saya sendiri. Saya mencoba untuk tidak terlalu memikirkan omongan orang lain yang kadang bersifat negatif atau hanya sekadar candaan tentang penampilan saya lebih memilih fokus pada hal-hal yang bisa saya kembangkan.”

2. Detoksifikasi Media Sosial (Digital Detachment)

Secara sadar mengurangi durasi penggunaan aplikasi tiktok dan instagram atau memblokir akun-akun kecantikan komersial yang mereproduksi standar kecantikan palsu demi mematikan ruang perbandingan sosial.

3. Pencarian Safe Space (Lingkungan Sosial Suportif)

Menarik diri dari kelompok pertemanan toksik yang menormalisasi ejekan fisik, lalu membangun jaringan interaksi baru bersama sahabat atau organisasi kemahasiswaan yang inklusif, menghargai keberagaman, dan suportif

4. Self-improvement Berbasis Kompetensi (Fokus Fungsional)

Mengalihkan energi dari pengelolaan penampilan fisik (aspek kosmetik) menuju peningkatan kapasitas intelektual, prestasi akademik, organisasi, dan keterampilan praktis. Strategi ini menegaskan dekonstruksi standar kecantikan; bahwa nilai seorang

mahasiswa diukur melalui kapasitas agensi ilmiah dan kontribusi sosial, bukan bentuk geometris tubuhnya. Resiliensi ini (masten, 2001) merepresentasikan keberhasilan individu dalam merespons tekanan struktur melalui tindakan adaptif yang konstruktif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi standar kecantikan pada mahasiswa fisip universitas nusa cendana kupang terjadi melalui proses pengenalan, penerimaan, dan internalisasi yang dipengaruhi oleh media sosial serta lingkungan pertemanan. Standar kecantikan yang telah diinternalisasi kemudian mendorong munculnya praktik body shaming dalam berbagai bentuk, seperti ejekan fisik, pelabelan, dan perundungan siber. Praktik tersebut berdampak pada menurunnya kepercayaan diri dan munculnya ketidakpuasan terhadap citra tubuh. Meskipun demikian, mahasiswa mampu mengembangkan strategi resiliensi melalui penerimaan diri, pembatasan penggunaan media sosial, pencarian lingkungan yang suportif, dan pengembangan potensi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- sourcebook (3rd ed.). Thousand oaks, ca: sage publications.
- Berger, p. L., & luckmann, t. (1966). *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. New york: anchor books.
- Bordo, s. (1993). *Unbearable weight: feminism, western culture, and the body*. Berkeley: university of california press.
- Bourdieu, p. (1984). *Distinction: a social critique of the judgement of taste*. Cambridge, ma: harvard university press.
- Foucault, m. (1977). *Discipline and punish: the birth of the prison*. New york: pantheon books.
- Grogan, s. (2016). *Body image: understanding body dissatisfaction in men, women and children* (3rd ed.). London: routledge.
- Masten, a. S. (2001). *Ordinary magic: resilience processes in development*. *American psychologist*, 56(3), 227–238.
- Miles, m. B., huberman, a. M., & saldaña, j. (2014). *Qualitative data analysis: a methods*
- Shilling, c. (2012). *The body and social theory* (3rd ed.). London: sage publications.
- Storey, j. (2009). *Cultural theory and popular culture: an introduction* (5th ed.). London: pearson education.
- Tiggemann, m. (2011). *Sociocultural perspectives on body image*. Dalam t. F. Cash & I. Smolak (eds.), *body image: a handbook of science, practice, and prevention* (2nd ed., hlm. 12–19). New york: guilford press.
- Wolf, n. (1991). *The beauty myth: how images of beauty are used against women*. New york: harpercollins.
- Cash, t. F., & pruzinsky, t. (2002). *Body image: a handbook of theory, research, and clinical practice*. New york: guilford press.
- Thompson, j. K., heinberg, l. J., altabe, m., & tattleff-dunn, s. (1999). *Exacting beauty: theory, assessment, and treatment of*

body image disturbance.
Washington, dc: american
psychological association.

Ritzer, g. (2012). Teori sosiologi: dari
sosiologi klasik sampai
perkembangan terakhir
postmodern (edisi terjemahan).
Yogyakarta: pustaka pelajar.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian
kualitatif. Bandung: alfabeta.

Moleong, I. J. (2021). Metodologi
penelitian kualitatif. Bandung:
pt remaja rosdakarya.

Creswell, j. W., & poth, c. N. (2018).
Qualitative inquiry and
research design: choosing
among five approaches (4th
ed.). *Thousand oaks, ca: sage*
publications.